

PERAN SERTA MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN (Kajian Pada Sekolah Menengah: SMPN 1 Malang, SMPN 10 Malang, SMP Plus Al Kautsar)

Bustanul Arifin

Universitas Nahdlatul Wathan Mataram

Korespondensi penulis: Arifinb616@gmail.com

Arif Dermawan

UPT Pengolahan Air Limbah Daerah DPUPRKP Kota Malang

Korespondensi penulis: arifdermawan_malang@yahoo.com

Irsan Habsyi

STKIP Kie Raha Ternate, Maluku Utara

Korespondensi penulis: fitriyana0513@gmail.com

***Abstract.** Education is the responsibility of all components of the nation: schools, parents, society, and government. The factors that determine the success of education are the education carried out by parents and the environment. The conclusions of this study are: obstacles in increasing community participation include environmental factors and parents. The pattern of the relationship between the community and parents in terms of finance, academics, and evaluation. Strategies to increase community participation can be carried out by: revitalizing the role of committees, utilizing institutions and social media, and increasing parental education.*

***Keywords:** Community participation, Education*

Abstrak. Pendidikan adalah tanggung jawab seluruh komponen bangsa: sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan adalah pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan. Kesimpulan dari kajian ini adalah: kendala dalam peningkatan peran serta masyarakat antara lain, faktor lingkungan dan orang tua. Pola hubungan antara masyarakat dan orang tua dalam hal finansial, akademi, dan evaluasi. Strategi peningkatan peran serta masyarakat dapat dilakukan dengan: revitalisasi peran komite, pemanfaatan lembaga dan media sosial, dan peningkatan pendidikan orang tua.

Kata kunci: Peran serta masyarakat, Pendidikan

LATAR BELAKANG

Tanggung jawab terhadap Pendidikan ada pada seluruh komponen bangsa; Pemerintah, Guru, Orang Tua, dan Masyarakat. Tanggung jawab pendidikan yang diemban oleh pemerintah dalam menjamin kepada seluruh rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan. Antara lain yang dilakukan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu menerbitkan undang-undang dan peraturan lainnya dalam menyelenggarakan pendidikan bagi seluruh bangsa Indonesia. Guru bertanggung jawab mentransformasi nilai dalam program pembelajaran di sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab memberikan pendidikan moral di lingkungan keluarga. Sedangkan masyarakat berkontribusi mentransformasi nilai-nilai budaya, nilai moral, nilai sosial kepada anak di lingkungan masyarakat.

Desentralisasi pendidikan membuka peluang yang luas untuk peningkatan peran serta masyarakat, masyarakat dapat memberikan kontribusi terhadap proses pendidikan di lingkungan sekolah, juga berperan dalam mendidik siswa di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sejalan dengan hal itu Altschuler (2013) menjelaskan desentralisasi akan membawa keputusan tentang penyediaan layanan pendidikan lebih dekat ke masyarakat dan, pada gilirannya, meningkatkan komunikasi, akuntabilitas, dan, akhirnya, hasil pendidikan.

Kebijakan desentralisasi daerah yang diikuti dengan desentralisasi pendidikan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk menentukan kebijakan sesuai dengan kearifan lokal. Dalam riset yang dilakukan oleh Buntaine, et.al., (2017) desentralisasi dan pembangunan berbasis masyarakat bertujuan agar keputusan untuk kepentingan publik lebih mendekati kebutuhan dan peran serta dari masyarakat. Artinya dalam setiap keputusan yang diambil hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan masyarakat. Kepentingan diartikan sebagai kebutuhan termasuk kebutuhan pada akses pendidikan, keterlibatan dalam penyelenggaraan pendidikan. Normina (2016) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam lembaga pendidikan mencakup seluruh proses kegiatan disertai pembinaan agar mendapatkan kepercayaan dan simpati khususnya pengguna pendidikan. Simpati masyarakat akan tumbuh dengan jalinan hubungan yang intensif dan proaktif. Lebih lanjut (Normina, 2016, hlm. 71) menjelaskan Partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program

pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi. Nampaknya keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas mengikuti program-program yang diterapkan di sekolah. Dalam hal ini Roekel (2018) mengungkapkan keterlibatan orang tua, keluarga, dan masyarakat berarti berbeda bagi orang yang berbeda. Kerangka kerja berbasis penelitian, yang dikembangkan oleh Joyce Epstein dari Universitas Johns Hopkins, menggambarkan enam jenis keterlibatan dalam mengasuh anak, berkomunikasi, menjadi relawan, belajar di rumah, mengambil keputusan, dan berkolaborasi dengan masyarakat - yang menawarkan berbagai macam sekolah, keluarga, dan kegiatan masyarakat yang dapat melibatkan semua pihak dan membantu memenuhi kebutuhan siswa. Kemitraan sekolah-orangtua-komunitas yang berhasil bukanlah proyek mandiri atau program tambahan namun terintegrasi dengan keseluruhan misi dan tujuan sekolah secara keseluruhan. Penelitian dan kerja lapangan menunjukkan bahwa kemitraan antar sekolah meningkatkan sekolah, memperkuat keluarga, membangun dukungan masyarakat, dan meningkatkan prestasi dan kesuksesan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bagi anak usia remaja (usia pendidikan menengah) perlu menjadi perhatian semua pihak, usia ini sangat sensitif dan pro aktif. Masyarakat wajib berperan dalam membangun pendidikan anak. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan disebutkan bahwa: Peranserta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi pengusaha dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan; Masyarakat dapat berperanserta sebagai sumber pelaksana dan pengguna hasil pendidikan; dan Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah/madrasah (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Hubungan antara sekolah dan masyarakat diharapkan berjalan lancar, peran serta dan partisipasi masyarakat dapat berjalan dengan baik jika komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan masyarakat, mengadakan kegiatan bersama secara rutin, hal ini dapat mengoptimalkan kerjasama antar kedua belah pihak.

Kerjasama dengan masyarakat dapat dilakukan dengan mengarahkan misalnya teknik pengalihan yaitu program berbasis pengadilan yang dirancang khusus untuk kaum muda yang belum melakukan kejahatan berat dan telah dibahas dalam literatur sejak tahun 1940an (Zlatic, et.al., 2010). Peningkatan peran serta mengacu pada kesiapan, kemauan, dan kesiagaan masyarakat atau sekelompok orang untuk mengambil tindakan terhadap sebuah isu (Hildebrand, et.al., 2018). Salah satu yang dapat digunakan adalah metode restoratif yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan masyarakat (Hopkins, 2008). Misalnya, menggunakan mediasi dan bukan hukuman atas pelanggaran di masyarakat dan sekolah menjadi pendekatan alternatif. Dalam proses ini, kedua belah pihak diperbolehkan membagi peran dengan fasilitator yang netral. Hopkins (2008) mencatat bahwa pendekatan ini juga dapat mengurangi intimidasi, yang merupakan tren yang mengganggu perilaku tunggakan di komunitas dan sekolah saat ini.

1. Keberhasilan pola peran serta masyarakat

Penelitian tentang kerjasama sekolah dengan masyarakat mendapatkan hasil bahwa dusun Sidorejo mampu mengubah perilaku buang air besar sembarangan menjadi buang air besar ke jamban melalui program CLTS (Community Led Total Sanitation), CLTS adalah proses untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melakukan self-help dan memicu mereka untuk menggunakan jamban (Rahmawati & Soedirham, 2013).

Hasil dari penelitian kerjasama sekolah dengan Dunia Usaha (DU) dan Dunia Industri (DI) dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Pemberdayaan potensi sekolah yang dikelola oleh analisis Swot, strategi dan tindakan untuk mendukung pemberdayaan kerjasama dengan Du/Di dilakukan melalui pelaksanaan program kerja sekolah dan lapangan program hubungan masyarakat. 2) Implementasi kerjasama SMK Negeri 2 Kendal dengan Du/Di: (a) Implementasi kerjasama yang terwujud dalam MoU. (b) Kurikulum validasi dan sinkronisasi bersama dengan Du/Di/ stakeholder setiap tahun. (c) Secara berkala setahun sekali untuk membawa Du/Di/alumni menjadi seorang guru. (d) Siswa membawa prakerin dalam Du/Di selama 4 bulan. Pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh konselor sekolah sebulan sekali. (e) Du/Di menjadi pemeriksa/penilai dalam ujian praktik kerja (UPK) saat ini adalah ujian nasional (UN) setiap tahun. (f) Setiap tahun minimal 2 guru di setiap - dikirim mengikuti setiap keterampilan kompetensi pada pelatihan kerja (OJT) di industri. dan (g) Sekolah memfasilitasi/mempertemukan

lulusan/alumni pengguna (headhunter perusahaan) melalui job job fair (BKK) (Rachman dkk., 2017).

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan komunitas lingkungan mendukung pembelajaran siswa, meningkatkan sekolah, dan memperkuat keluarga dan lingkungan. Kemitraan ini memperluas misi pendidikan tradisional sekolah untuk memasukkan layanan kesehatan dan sosial bagi anak-anak dan keluarga mereka dan untuk melibatkan masyarakat yang lebih luas. Kemitraan sekolah-masyarakat biasanya muncul dari kebutuhan khusus di masyarakat dan, dengan demikian, berbeda dalam berbagai proses, struktur, tujuan, dan jenis keterlibatan keluarga. Implikasi untuk kebijakan dan praktik kemitraan pada tingkat pertama, kemitraan berusaha untuk meningkatkan akses keluarga ke sumber daya dan membangun hubungan saling percaya melalui komunikasi terbuka. Kedua, Bentuk kemitraan dibangun dengan cara meningkatkan cara anggota keluarga dapat berpartisipasi dalam kemitraan sekolah-masyarakat dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan, ketiga, mendukung pengembangan kepemimpinan dan menjembatani kesenjangan kekuatan tradisional yang sering ada di antara lembaga-lembaga publik dan keluarga, terutama mereka yang tinggal di lingkungan yang miskin. Keempat, peran yang lebih berarti bagi keluarga membutuhkan waktu dan sumber daya, penghargaan untuk siswa, keluarga, dan sekolah sangat bernilai investasi (Stefanski, et.al, 2016).

2. Tantangan dan harapan peningkatan peran serta masyarakat

Dalam pemberdayaan potensi dalam masyarakat, pemanfaatan peran serta tidak selamanya berjalan sesuai dengan harapan, beberapa tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan peran serta masyarakat, dapat dikategorikan ke dalam beberapa hal:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan dan peningkatan mutu pendidikan. Sundar, et.al., (2016) menjelaskan bahwa tantangan partisipasi masyarakat dapat dipetakan ke dalam faktor lingkungan, status kesehatan dan fungsional, dan karakteristik pribadi sebagai penghalang dan fasilitator terhadap partisipasi yang mempengaruhi frekuensi dan kepuasan dengan partisipasi masyarakat dan sosial. Lebih lanjut dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dan keamanan lingkungan terkait dengan tingkat interaksi sosial. Dalam kenyataannya status fungsional

sebagai faktor penentu kegiatan berbasis masyarakat. Ketika masyarakat ikut memiliki peran atau fungsi, secara signifikan meningkatkan partisipasi yang lebih besar di masyarakat. Keefektifan dalam partisipasi mengacu pada pencapaian hasil dengan kinerja aktual suatu aktivitas dan mencerminkan penilaian otentik. Kesempatan dan lingkungan pendukung menjadi ruang gerak atas besarnya partisipasi masyarakat yang mampu diberikan dalam pendidikan, di sini dimungkinkan hubungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat.

b. Faktor orang tua

orang tua sebagai salah satu pengguna atau stakeholder pendidikan juga menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya, orang tua dapat membantu peningkatkan pendidikan, pendidikan orang tua hendaknya sejalan dengan pendidikan yang didapatkan anak di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa kehangatan dan kasih sayang orang tua memiliki kebanggaan tersendiri dalam kehidupan anak-anak, hubungan yang dilakukan orang muda dengan orang lain di masyarakat juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan mereka yang sehat. Persahabatan, rasa komunitas, keterlibatan, dan kemampuan untuk mempengaruhi anggota masyarakat lainnya adalah semua elemen yang secara alami mengarah pada hubungan timbal balik dan menguntungkan antara masyarakat dan individu dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyesuaian pemuda (Itzhaki, et.al., 2018).

Anak usia sekolah berjuang untuk berhubungan dengan orang lain, mereka sering berisiko tinggi termasuk kehamilan remaja, penahanan, dan bahkan kematian (Barrett, et.al., 2015; Resnick, 1997). Oleh karena itu, hubungan yang baik antara dengan masyarakat dapat membuat kondisi anak menjadi lebih baik. Ketika orang muda terhubung secara sosial tidak hanya di lingkungan sekolah tapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, mereka memiliki hasil pendidikan, sosial, dan kesehatan yang jauh lebih baik (Carroll, et.al., 2017), demikian juga yang hubungan sosial yang positif semacam itu mengurangi kemungkinan hasil negatif.

3. Pola hubungan masyarakat dan sekolah

Hubungan sekolah dan masyarakat atau peran serta masyarakat dalam pendidikan terimplemetasi pada beberapa aspek, di antaranya:

a. Trust (kepercayaan)

Salah satu pola hubungan sekolah, orang tua, dan masyarakat, sebagaimana pendidikan yang dilakukan di Finlandia. Pendidikan menjadi perhatian bersama antara pemerintah, orang tua, pengusaha, dan masyarakat pada umumnya. Setiap keluarga harus mendapatkan pendidikan sekolah yang baik di dekatnya telah sehingga orang tua tidak perlu khawatir tentang kualitas pendidikan anak-anak mereka. Biasanya, pertemuan orang tua-sekolah seperti mengumpulkan penonton besar di Finlandia, karena adanya kepercayaan yang kuat dalam kemampuan sekolah untuk mengelola pendidikan dan sedikit kekhawatiran tentang apakah anak-anak akan dianiaya atau diganggu di sekolah (Anggoro, 2017)

Selanjutnya Ada kesepakatan tidak tertulis antara rumah dan sekolah yang orang tua terutama bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai mereka sendiri, dan bahwa guru bertanggung jawab atas pendidikan akademik dan sosial.

b. Finansial

Sekolah tidak selalu memiliki kecukupan dana untuk mengembangkan pendidikan, kepala sekolah hendaknya mampu menjalin kerja sama dengan dunia usaha dan Industri untuk dapat membantu kekurangan dana sekolah. Sulistyorini (2013) menjelaskan dalam hal ini Kepala Sekolah/Madrasah dapat mencari bantuan dana dari masyarakat, pengusaha. Dunia usaha dan industri merupakan mitra yang sangat strategis dalam pengembangan sekolah menjadi lembaga yang berprestasi. Dukungan pendanaan oleh masyarakat hendaknya dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Bantuan tersebut haruslah dimanfaatkan maksimal untuk meningkatkan kualitas dan kemajuan pendidikan.

c. Akademik

Partisipasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kelas, membantu pembuatan media pembelajaran, menjadi narasumber, serta memberikan kontribusi dalam pembelajaran keterampilan. Masyarakat terakumulasi dalam forum alumni sebuah satuan pendidikan, alumni juga dapat memberikan peran dalam pengembangan sarana prasarana, menjadi pelatih dalam kegiatan ekstra kurikuler, partisipasi dalam pendanaan, serta memprakarsai kegiatan lomba-

lomba antar sekolah dan antar daerah, serta pada peringatan hari-hari besar keagamaan maupun hari besar nasional.

d. Evaluasi

Peran serta masyarakat melalui komite dalam mengontrol jalannya program, pemberi pertimbangan, mediator dengan instansi lain, mengevaluasi hasil program, dan memberikan masukan untuk peningkatan mutu madrasah. (Sulistiyorini, 2013). Evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat menjadi perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan, evaluasi masyarakat juga menjadi solusi dalam menanggulangi kekuarangan dan kelemahan pendidikan yang diberikan di lingkungan sekolah, evaluasi ini dilakukan antara sekolah dan masyarakat dan orang tua, salah satu contoh yang sering terjadi adalah dalam menanggulangi kenakalan remaja, program home visit dan parenting merupakan langkah-langkah penanggulangan dan mengurangi kenakalan remaja, mengingat pendidikan menengah atas bagi anak dimana anak memasuki usia remaja, dan pendidikan karakter anak tidak dapat dilakukan dengan hanya mengharapkan pendidikan yang didapat di lingkungan sekolah tanpa keterlibatan orang tua dan tujuan yang bersinergi antara sekolah dan orangtua untuk membangun pendidikan anak menjadi anak yang memiliki akhlak yang mulia, beriman dan bertakwa.

4. Strategi peningkatan peran serta masyarakat

Beberapa strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengembangkan pendidikan menengah dapat dilakukan dengan:

a. Revitalisasi peran Komite

Peran komite sangat strategis dalam pengembangan sekolah dan memperluas tanggung jawab dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan, komite merupakan lembaga yang dapat menjadi penyambung antara misi sekolah dengan kebutuhan masyarakat, komite juga menjadi mediator dalam menyampaikan aspirasi masyarakat terhadap kebutuhan mutu pendidikan, di samping itu komite memiliki peran dalam memotivasi masyarakat, mendayagunakan potensi masyarakat untuk memberikan bantuan dalam berbagai bentuk kepada sekolah. Sebuah teori The Community Readiness Model (CRM), yang dikembangkan oleh Tri Ethnic Center for Prevention Research di Colorado

State University, terbukti menjadi teori yang tepat untuk merencanakan dan mengevaluasi intervensi yang ditargetkan di masyarakat yang beragam. Dalam proyek ini, masyarakat didefinisikan sebagai staf gizi sekolah yang terutama bertanggung jawab untuk persiapan makanan (Hildebrand, et.al., 2018b; Kelly, et.al., 2017; Kostadinov, et.al., 2015).

Penelitian yang pernah dilakukan membuktikan bahwa tiga teori utama yang berkaitan dengan keterhubungan sekolah: (a) teori keterikatan, (b) teori kontrol sosial, dan (c) model pembangunan sosial (Marsh, 2016). Hal Ini digunakan sebagai langkah untuk memahami konsep keterikatan sekolah dan ikatan sekolah (Chapman, at.al., 2013).

b. Pemanfaatan lembaga dan media sosial

Sekolah dapat pula melakukan terobosan untuk mengembangkan lembaga melalui pendayagunaan potensi yang ada di masyarakat termasuk perkumpulan remaja, group-group media sosial, pemerhati pendidikan, pegiat mutu pendidikan, perkumpulan pemuda. Model pengembangan sosial menggabungkan teori pembelajaran sosial, yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan yang rendah berkontribusi pada pengendalian diri yang buruk saat remaja mempelajari perilaku pro-sosial atau antisosial dari lingkungan sosial mereka (Chapman, et.al., 2013).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa di masyarakat, anak-anak dikelilingi oleh banyak model berpengaruh, seperti orang tua di dalam keluarga, karakter di TV anak-anak, teman di kelompok sebaya dan guru mereka di sekolah. Model tesis memberikan contoh perilaku untuk mengamati dan meniru, seperti maskulin dan feminin, pro dan anti sosial. Begitu hubungan berkembang, remaja akan terlibat dalam perilaku pro-sosial atau antisosial tergantung pada norma, nilai, dan faktor lingkungan yang dimiliki oleh kelompok atau institusi (Catalano et al., 2004). Model pembangunan sosial juga melibatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kelompok serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut (Catalano et al., 2004). Integrasi sekolah dan iklim sekolah merupakan inti dari model pembangunan sosial (National Academies, 1996).

Apabila pendidikan dapat membangun kerjasama dengan media-media sosial tentu pendidikan di sekolah akan mengalami peningkatan terutama dalam membangun karakter bangsa, di mana anak selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat yang pada saat sekarang ini sangat banyak menggunakan media elektronik. Jika anak berada pada masyarakat pengguna media elektronik ini dapat diarahkan untuk penggunaan media dalam pengembangan kemampuan akademiknya, tentu pertumbuhan perkembangan kognisi, mental, serta afeksi anak menjadi lebih baik. Begitu sebaliknya banyak perkembangan edukasi anak menjadi terganggu dengan penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Hubungan antara satu komunitas semakin dimudahkan dengan kemajuan alat komunikasi. Mudahnya akses aplikasi berbasis internet dan media sosial memungkinkan komunitas membangun komunikasi online, menurut kepentingan tertentu, minat dalam sebuah komunitas. Sebagian besar pertukaran informasi dan pengetahuan dibangun berdasarkan minat tertentu (Basuki, et.al., 2015).

Model pengembangan sosial menggabungkan teori pembelajaran sosial, yang menunjukkan bahwa tingkat ikatan yang rendah berkontribusi pada pengendalian diri yang buruk saat remaja mempelajari perilaku pro-sosial atau antisosial dari lingkungan sosial mereka. Begitu ikatan berkembang, remaja akan terlibat dalam perilaku pro-sosial atau antisosial tergantung pada norma, nilai, dan faktor lingkungan yang dimiliki oleh kelompok atau institusi (Catalano et al., 2004). Model pembangunan sosial juga melibatkan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan kelompok serta memiliki keterampilan yang diperlukan untuk terlibat dalam kegiatan tersebut (Catalano, et.al., 2004). Integrasi sekolah dan iklim sekolah merupakan inti dari model pembangunan sosial. Ikatan sekolah mencakup sejauh mana seorang remaja terlibat dalam kegiatan sekolah, sedangkan iklim sekolah mengacu pada norma-norma komunitas sekolah. Iklim sekolah terdiri dari: (a) kebijakan disiplin sekolah, (b) dukungan perilaku positif, (c) keadilan peraturan, (d) penegakan peraturan, dan (e) pengembangan hubungan siswa-guru (Libbey, 2004).

c. Pendidikan Keluarga

Anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya bersama keluarga dan masyarakat dibandingkan waktu sekolahnya, waktu yang banyak tersebut merupakan waktu penanaman nilai dan pembentukan karakter atau kepribadian anak. Lingkungan keluarga yang memungkinkan pertumbuhan kepribadian anak menjadi anak yang baik akan mempengaruhi perkembangan anak tersebut. Namun lingkungan keluarga yang tidak mendukung pertumbuhan kepribadian anak akan mempengaruhi pula kepribadian anak menjadi anak yang kurang baik. Pendidikan keluarga yang buruk nampaknya mengakibatkan perilaku buruk anak seperti perkelahian, penggunaan narkoba, minuman keras, dan pergaulan bebas yang dapat merusak kepribadian anak. Seharusnya pendidikan keluarga sejalan dengan pendidikan anak yang diberikan di sekolah sehingga pengaruh pengalaman baik yang dialami di sekolah juga sesuai dengan pengalaman kehidupan anak lingkungan keluarga.

Russell & Lincoln (2017) menjelaskan menurut teori kognitif sosial anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang buruk akan ditiru sebagai model yang mempengaruhi perilaku mereka dan dapat menjadi gaya interaksi yang lebih agresif di lingkungan lain. Orang tua yang rendah keterlibatan dalam pengasuhan tidak akan terlalu banyak dapat mengubah perilaku anak, hal ini kemudian akan menimbulkan perilaku buruk dan pola asuh yang tidak efektif. Teori kognitif sosial menegaskan bahwa tingkat efektif dan kontrol orang tua dikaitkan dengan perilaku anak, dengan orang tua dan anak saling mempengaruhi satu sama lain secara saling bergantung dan dua arah.

Penggunaan internet dan media sosial adalah sarana untuk mencari informasi orang tua yang banyak digunakan. Pendidikan parenting yang menggunakan internet dan media sosial ini berkembang dan berpotensi memberi dampak positif pada sejumlah besar keluarga, namun penting dilakukan penelitian penggunaan media banyak digunakan dibandingkan dengan pendidikan yang dilakukan secara tradisional. Penggunaan media sosial tidak dapat dihindari lagi sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat dan meluas di kalangan keluarga dan anak usia sekolah yang dapat mempengaruhi dan membantu keluarga menekan perilaku negatif anak akibat penggunaan media sosial yang tak

terkontrol. Tindakan menghukum orang tua akibat kenakalan remaja dari pengaruh pergaulan dan media dapat meningkatkan resiko kecemasan pada anak-anak (Brooker & Buss, 2014). Pola asuh yang buruk dapat meningkatkan kekhawatiran tentang ancaman di masa depan, meningkatkan rasa takut pada anak-anak yang pada awal kehidupan (Moser, et.al.,2013). Keterlibatan komponen pendidikan mencakup pengembangan program yang: (a) menggabungkan keterlibatan keluarga, (b) mengembangkan pedagogi yang responsif secara budaya, (c) mengintegrasikan pemimpin masyarakat dari kelompok yang kurang terwakili, dan (d) fokus pada pencegahan intimidasi (Marsh, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Keberhasilan peningkatan peran masyarakat pada pendidikan menengah melalui: kemitraan untuk meningkatkan akses sumber daya keluarga dan membangun hubungan saling percaya melalui komunikasi terbuka. Kedua, meningkatkan berpartisipasi anggota keluarga dapat dalam kemitraan sekolah-masyarakat dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan, ketiga, mendukung pengembangan kepemimpinan dan menjembatani kesenjangan kekuatan tradisional, Keempat, peran yang lebih berarti bagi keluarga, penghargaan untuk siswa, keluarga, dan sekolah. Beberapa faktor yang menjadi kendala dalam peningkatan peran serta masyarakat antara lain, faktor lingkungan dan orang tua. Pola hubungan antara masyarakat dan orang tua dalam hal finansial, akademi, dan evaluasi. Strategi peningkatan peran serta masyarakat dapat dilakukan dengan: revitalisasi peran komite, pemanfaatan lembaga dan media sosial, dan peningkatan pendidikan orang tua.

DAFTAR REFERENSI

- Altschuler, D. (2013). How Patronage Politics Undermines Parental Participation and Accountability: Community-Managed Schools in Honduras and Guatemala. *Comparative Education Review*, 57(1), 117–144. <https://doi.org/10.1086/667963>
- Anggoro, S. (2017). Keberhasilan Pendidikan Finlandia. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/321696140_KEBERHASILAN_PENDIDIKAN_FINLANDIA
- Barrett, D. E., Katsiyannis, A., Zhang, D., & Kingree, J. B. (2015). Predictors of Teen Childbearing Among Delinquent and Non-Delinquent Females. *Journal of Child and Family Studies*, 24(4), 970–978. <https://doi.org/10.1007/s10826-014-9907-6>
- Basuki, Y., Akbar, R., Pradono, & Miharja, M. (2015). ICT and Social Relationship Engagement: Women’s Online Communities in Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 245–251. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.086>
- Brooker, R. J., & Buss, K. A. (2014). Harsh parenting and fearfulness in toddlerhood interact to predict amplitudes of preschool error-related negativity. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 9, 148–159. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2014.03.001>
- Buntaine, M., Daniels, B., & Devlin, C. (2017). Can Information Outreach Increase Participation in Community-Driven Development? A Field Experiment Near Bwindi National Park, Uganda. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3051482>
- Carroll, A., Bower, J. M., & Muspratt, S. (2017). The conceptualization and construction of the Self in a Social Context—Social Connectedness Scale: A multidimensional scale for high school students. *International Journal of Educational Research*, 81, 97–107. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2016.12.001>
- Catalano, R. F., Oesterle, S., Fleming, C. B., & Hawkins, J. D. (2004). The Importance of Bonding to School for Healthy Development: Findings from the Social Development Research Group. *Journal of School Health*, 74(7), 252–261. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08281.x>
- Chapman, R. L., Buckley, L., Sheehan, M., & Shochet, I. (2013). School-Based Programs for Increasing Connectedness and Reducing Risk Behavior: A Systematic Review. *Educational Psychology Review*, 25(1), 95–114. <https://doi.org/10.1007/s10648-013-9216-4>
- Hildebrand, D. A., Blevins, P., Carl, L., Brown, B., Betts, N. M., & Poe, T. (2018a). Use of Community Readiness Model to Develop and Evaluate a Pilot Culinary Training Program for School Nutrition Staff. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 50(2), 118-124.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2017.07.014>
- Hildebrand, D. A., Blevins, P., Carl, L., Brown, B., Betts, N. M., & Poe, T. (2018b). Use of Community Readiness Model to Develop and Evaluate a Pilot Culinary Training Program for School Nutrition Staff. *Journal of Nutrition Education and Behavior*, 50(2), 118-124.e1. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2017.07.014>
- Hopkins, D. (2008). *A teacher’s guide to classroom research* (4. ed., reprinted). Maidenhead: Open Univ. Press.

- Itzhaki, Y., Itzhaky, H., & Yablon, Y. B. (2018). The contribution of parental and societal conditional regard to adjustment of high school dropouts. *Journal of Adolescence*, 62, 151–161. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.11.014>
- Kelly, P., Hegarty, J., Barry, J., Dyer, K. R., & Horgan, A. (2017). A systematic review of the relationship between staff perceptions of organizational readiness to change and the process of innovation adoption in substance misuse treatment programs. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 80, 6–25. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2017.06.001>
- Kostadinov, I., Daniel, M., Stanley, L., Gancia, A., & Cargo, M. (2015). A Systematic Review of Community Readiness Tool Applications: Implications for Reporting. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(4), 3453–3468. <https://doi.org/10.3390/ijerph120403453>
- Libbey, H. P. (2004). Measuring Student Relationships to School: Attachment, Bonding, Connectedness, and Engagement. *Journal of School Health*, 74(7), 274–283. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08284.x>
- Marsh, R. J. (2016). School Connectedness: Comparing Students with Emotional and Behavioral Disorders to Their General Education Peers. *UNLV University Libraries*, 2879, 263. Diambil dari <http://digitalscholarship.unlv.edu/thesesdissertations/2879>
- Moser, J. S., Moran, T. P., Schroder, H. S., Donnellan, M. B., & Yeung, N. (2013). On the relationship between anxiety and error monitoring: a meta-analysis and conceptual framework. *Frontiers in Human Neuroscience*, 7(466), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2013.00466>
- National Academies. (1996). *National Science Education Standards*. Washington, D.C.: National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/4962>
- Normina, N. (2016a). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN. *ITTIHAD*, 14(26). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>
- Normina, N. (2016b). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *Ittihad*, 14(26). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>
- Rachman, I., Muarif, S., Santuso, E., Rahayu, I., Dahlia, K. P., Raharjo, S., & Matsumoto, T. (2017). Keberhasilan Sekolah Meraih Gelar Adiwiyata Dapat Meningkatkan Kesadaran Ramah Lingkungan Siswa Dalam Hemat Energy (Study Case: SMA Negeri 8 Serang Banten). *PEDAGOGIA Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 548–558. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v15i1.6560>
- Rahmawati, S. K., & Soedirham, O. (2013). Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Keberhasilan Program Community Led Total Sanitation (CLTS). *Jurnal Promkes*, 1(2), 138–144. Diambil dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jupromkes46a70062b8full.pdf>
- Resnick, M. D. (1997). Protecting adolescents from harm. Findings from the National Longitudinal Study on Adolescent Health. *JAMA: The Journal of the American Medical Association*, 278(10), 823–832. <https://doi.org/10.1001/jama.278.10.823>

- Risno, D. N. (2015). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Aspek Peran Serta Masyarakat Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Padang. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 3(2), 777–1265. Diambil dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/5234/4123>
- Roekel, D. V. (2018). Parent, Family, Community Involvement in Education. An NEA policy brief. Diambil dari http://www.nea.org/assets/docs/PB11_ParentInvolvement08.pdf
- Russell, B. S., & Lincoln, C. R. (2017). Reducing hostile parenting through computer-mediated parenting education. *Children and Youth Services Review*, 73, 66–73. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2016.11.036>
- Shippen, M. E., Patterson, D., Green, K. L., & Smitherman, T. (2015). Community and School Practices to Reduce Delinquent Behavior: Intervening on the School-to-Prison Pipeline. *Teacher Education and Special Education*, 35(4), 296–308. <https://doi.org/DOI: 10.1177/0888406412445930>
- Stefanski, A., Valli, L., & Jacobson, R. (2016). Beyond Involvement and Engagement: The Role of the Family in School–Community Partnerships. *School Community Journal*, 26(2), 135–160. Diambil dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1124001.pdf>
- Sulistiyorini. (2013). Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan. Diambil dari <http://blog.iain-tulungagung.ac.id/sulistiyorini/2013/11/09/peran-serta-masyarakat-dalam-pendidikan/2/>
- Sundar, V., Brucker, D. L., Pollack, M. A., & Chang, H. (2016). Community and social participation among adults with mobility impairments: A mixed methods study. *Disability and Health Journal*, 9(4), 682–691. <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2016.05.006>
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zlatic, J. M., Wilkerson, D. C., & McAllister, S. M. (2010). Pretrial Diversion: The Overlooked Pretrial Services Evidence-Based Practice. *Federal Probation*, 74(1), 28–33. Diambil dari http://www.uscourts.gov/sites/default/files/74_1_4_0.pdf